

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam. Letak geografis yang terpaut di garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua membuatnya dilintasi siklon tropis. Indonesia mengalami musim hujan dan musim kemarau. Pada periode musim hujan, terdapat berbagai fenomena alam seperti angin puting beliung, banjir, dan tanah longsor sering terjadi. Di sisi lain, pada musim kemarau, kekeringan serta kebakaran hutan menjadi masalah yang umum (BPBD, 2022). Negara-negara lain yang juga sering mengalami kebakaran hutan dan lahan termasuk Amerika Serikat, Colombia, Tiongkok, Brasil, Filipina, Venezuela, dan Afghanistan. Sebanyak 24 peristiwa kebakaran tercatat menghanguskan lahan seluas 55.412 hektare, dengan penyebab utama berupa kebocoran listrik, puntung rokok, dan kebakaran rumah yang fatal (*US Fire Administration*, 2024).

Bencana kebakaran akan terus menjadi masalah serius yang menarik perhatian global pada tahun 2023 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dihimpun Pusdarops BNPB, tercatat sebanyak 487 kejadian kebakaran hutan dan lahan (Kalhutla) sepanjang lima tahun terdapat provinsi dengan jumlah kasus terbanyak adalah Aceh, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Jawa Tengah. Terjadi perubahan wilayah yang terkena dampak kebakaran hutan dan lahan (Kalhutla), dengan peningkatan jumlah kebakaran di Jawa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (BNPB, 2023) Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 1369 bencana kebakaran pada tahun 2023-2024.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah melaporkan adanya 996 kasus kebakaran, kejadian kebakaran paling tinggi di Blora dengan 286 kejadian, Sukoharjo 249 kejadian, Pati 190 kejadian, diikuti Kota Brebes dengan 94 kejadian, lalu Kota Semarang

dengan 69 kejadian dan Grobogan dengan 53 kejadian (BPBD, 2023). Data dari Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terjadi 249 kasus kebakaran, yang terdiri dari 33 kasus kebakaran rumah, 61 kasus lahan kosong, 3 kasus pabrik, 20 kasus barongan (pohon bambu), 33 kasus oven, 19 kasus sampah, 8 kasus kendaraan, 17 kasus gas, dan 10 kasus lainnya (Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sukoharjo, 2024). Kabupaten Sukoharjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 226.580 jiwa yang terdiri dari 12 kecamatan. Berdasarkan data dari Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sukoharjo tahun 2024 mencatat kejadian kebakaran paling tinggi di Kecamatan Grogol 87 kejadian, dengan diikuti Kecamatan Sukoharjo dengan 55 kejadian, kemudian Kecamatan Nguter dengan 34 kejadian, dan paling rendah di Kecamatan Weru dengan 8 kejadian. Kebakaran ini terjadi sepanjang tahun 2023 pada setiap bulan (Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sukoharjo, 2023)

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo (2024) Di Kecamatan Grogol, terdapat 10 kelurahan dimana di Kelurahan Telukan terdapat jumlah insiden kebakaran tertinggi, dengan sekitar 11 insiden kebakaran. Berdasarkan data dari perangkat kelurahan di Desa Telukan mengatakan di RW 7 Di Desa Pinggir memiliki resiko kebakaran yang tinggi karena lingkungan pabrik industri terdapat kebakaran melibatkan 4 kebakaran pabrik industri, 2 kebakaran kos-kosan, dan rumah warga akibat konsleting listrik. Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10/2000, risiko kebakaran dapat diidentifikasi dari ancaman potensi dan tingkat paparan percikan api, mulai dari awal kebakaran hingga penyebab api, asap, dan gas berbahaya yang dihasilkan. Kebakaran dapat terjadi kapan saja dan sering kali dipicu oleh faktor-faktor yang tidak terduga (Satuan Polisi Pamong Praja, 2023). Kebakaran sering kali diakibatkan oleh kelalaian manusia (*human error*), kebakaran dapat membawa dampak yang merugikan, seperti kerugian material, penghentian aktivitas usaha, gangguan terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat serta menimbulkan tantangan bagi pemerintah. Selain itu, kebakaran dapat berpotensi

menyebabkan jatuhnya korban jiwa (Rachmawati Y et al. & Reza et al. , 2022). Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kebakaran masih sangat rendah, untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana kebakaran, diperlukan tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran (Ayu & Ratriwrdhani, 2021).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi upaya kesiapsiagaan yang dapat terbentuk dari seberapa sering orang tersebut mendapatkan informasi (Marantika,et al.,2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kesiapsiagaan kebakaran menjadi hal yang krusial untuk mencegah risiko akibat kebakaran. Pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan (Budhiana, 2021). Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi diharapkan lebih matang saat menghadapi kemungkinan terjadinya bencana karena pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran untuk melakukan perencanaan kedaruratan. Pengetahuan juga menjadi dasar dalam melakukan aktivitas yang benar sebagai upaya mengantisipasi datangnya bencana. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai standar instalasi listrik yang baik dan benar berkontribusi pada tingginya risiko kebakaran (Prasetyo et al., 2022). Sikap dan kepedulian seseorang untuk siapsiaga dalam mengantisipasi bencana dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki (Yatnikasari et.al.,2020).

Menghadapi bencana kebakaran, sangat penting untuk memiliki rencana yang matang sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan terhadap bencana sangat diperlukan, terutama di daerah yang rentan, agar dampak bencana dapat diminimalkan. Oleh karena itu, peningkatan kesiapsiagaan menjadi suatu keharusan (Hutagaol & Setianingsih, 2024). Kesiapsiagaan ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana, dengan tujuan untuk mencegah jatuhnya korban jiwa, kerugian materi, serta perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Diharapkan masyarakat tidak hanya sekadar mengetahui dan memahami konsep bencana, tetapi yang paling penting adalah bagaimana

mereka dapat menghadapi risiko bencana dengan kesiapan (Trifianingsih, D., 2022). Tindakan yang termasuk dalam kesiapsiagaan meliputi penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan bagi personel (Asiri, 2020). Pemberdayaan masyarakat mengenai kebakaran seharusnya menjadi fokus perhatian kita semua, mengingat meningkatnya frekuensi kejadian kebakaran di daerah permukiman yang padat serta terulangnya insiden kebakaran menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran masih sangat minim. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan bahaya kebakaran sangat penting.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo, menunjukkan beberapa temuan penting. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa didesa ini belum ada peralatan pemadam kebakaran yang memadai. Tingginya kepadatan penduduk dan jarak antar rumah yang relatif dekat, ditambah dengan keberadaan kawasan industri, turut meningkatkan risiko terjadinya kebakaran. Survey pendahuluan yang telah dilakukan terdapat bahwa banyak rumah-rumah warga yang belum memiliki kran diluar ruangan seperti, di teras sehingga jika terjadi kebakaran proses pemadaman api sulit dilakukan. Hasil wawancara dengan warga didapatkan bahwa terdapat 7 warga yang kurang mengetahui tentang bagaimana cara memadamkan kebakaran dengan benar dan terdapat 5 warga yang merasa bingung dengan persiapan apa saja yang akan dilakukan untuk menghadapi bencana kebakaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di Desa Telukan Sukoharjo. Penelitian ini berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo.
- b. Menggambarkan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan Masyarakat Ketika menghadapi bencana kebakaran di Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar dilingkungan masyarakat serta dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan bagi peneliti itu sendiri tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran.

b. Bagi Masyarakat Dukuh Pinggir Desa Telukan Sukoharjo

Manfaat bagi masyarakat dalam penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan mengatasi dalam penanggulangan bencana kebakaran dan kesiapsiagaan bencana kebakaran pada warga dukuh pinggir desa Telukan Sukoharjo.

c. Bagi BPBD

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada BPBD terkait upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko ancaman bencana kebakaran dengan melakukan penyuluhan, pembinaan atau pelatihan pada masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurnia Ayu Rahmawati, (2025)	Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap warga tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran didesa samaan jebres	Pada penelitian ini dan penelitian yang saya teliti terdapat persamaan variable.	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah perbedaan sasaran tempat dan waktu.
2.	Oktaviany Ayu Prawitasari, (2023)	Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran dimasyarakat desa gedongan	Pada penelitian ini dan penelitian yang saya teliti terdapat persamaan variable.	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sasaran tempat dan waktu penelitian.
3.	Imtihan Syafi'I Ma'arif, (2023)	Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren Smp Mta Gemolong.	Pada penelitian ini dan penelitian yang saya teliti terdapat persamaan tema tentang kebakaran,variabl e kesiapsiagaan	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah perbedaan sasaran tempat dan waktu.